

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepercayaan terhadap leluhur nenek moyang (animisme) suatu kepercayaan yang berkembang pada jaman prasejarah, kepercayaan animisme ini merupakan kepercayaan yang masih berlaku di wilayah Flores Manggarai, dalam sistem kepercayaan ini upacara terhadap pemujaan terhadap arwah nenek moyang masih merupakan tempat yang paling penting dalam upacara adat, mereka memiliki kepercayaan bahwa orang yang telah mati mempunyai peran yang sangat besar, dan beranggapan bahwa orang yang telah mati mempunyai peran yang besar, dan tidak ada bedanya kehidupan di dunia, hanya saja di alam lain. Oleh karena itu upacara kematian menduduki tempat penting dalam sistem kepercayaan. Pemberian sesajen atau dalam bahasa Manggarai *Teing Hang* merupakan salah satu upacara yang sering dilakukan pada saat upacara-upacara tertentu. Dalam upacara teing hang tercakup pandangan mengenai hubungan dengan leluhur, sesama dan Tuhan (*Morin agu Ngaran*). Masyarakat Manggarai sangat percaya dan selalu melakukan upacara teing hang ini. Menurut mereka bahwa jika kita tidak melakukan upacara teing hang maka yang terjadi adalah adanya kejadian-kejadian yang sering mengganggu kehidupan mereka.

Upacara kematian dilakukan dengan beberapa tahap yang diadakan sejak perawatan jenazah, penguburan sampai upacara selamatan sehabis penguburan hari ketiga, hari kelima dan hari keempat puluh. Tahap saat meninggal dunia, sebagai ciri khas penduduk Manggrai pada umumnya dan

masyarakat di Desa Golo khususnya, pelampiasan rasa duka dengan menangis. Orang yang belum kenal sekalipun, apabila melewati ke rumah keluarga duka (rumah jenazah), mereka memberikan sejumlah uang sebagai pengganti air mata duka. Bagi Tetangga dekat berdatangan dengan membawa selembur kain adat, hewan ternak seperti ayam dan babi kecil. Adapun fungsi dari babi kecil (anak babi) atau ayam itu sebagai pernyataan rasa duka, yang di sebut “*ela haeng nai*” atau “*manuk haeng nai*”.

Hewan babi dan ayam yang dibawah, diserahkan pada tua adat untuk persembahan terhadap arwah nenek moyang. Hati ayam diserahkan kembali kepada tua adat dengan maksud untuk mengetahui budi pekerti baik atau buruk dari jenazah semasa hidupnya. Untuk persembahan pada nenek moyang di ambil ramuan dari nasi dan daging yang telah dibakar oleh tua adat. Ramuan disebarkan disusdud rumah dekat pembaringan mayat dan di lantai agar arwah nenek moyang datang. Persembahan makanan pada nenek moyag disebut “hang kelang”. Selesai upacara tersebut dilanjutkan dengan upacara menutup peti jenazah dengan paku dan jumlah paku harus ganjil. Kemudian dilanjutkan dengan upacara penguburan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah Nusa Tenggara Timur (1979/1980:58).

Apabila dilihat dari perkembangan agamanya, pada jaman baru yang memasuki wilayah Nusa Tenggara Timur, agama tersebut antara lain Islam, Katolik dan Kristen Protestan. Yang *pertama* perkembangan agama Islam. Perkembangan agama Islam dimulai di daerah-daerah sekitar pantai Solor, Ende dan Manggarai. Di Flores Barat “Manggarai” pada mula sekitar pada tahun 1600, daerah Manggarai telah membayar upeti kepada Sultan Bima. Orang

Makasar sering bertempur dengan Bima dalam rangka mengontrol daerah Manggarai dan daerah Nusa Tenggara lainnya.

Yang *kedua*, perkembangan agama katolik. Perkembangan, agama katolik di Nusa Tenggara Timur erat hubungannya dengan kekuasaan portugis pada tahun 1511 Portugis berhasil merebut malaka. Pada tahun 1556 Pater Antonio Taveira O.P telah memandikan 5000 orang Timor dan juga di pulau Ende. Larantuka dan Lewonama di Flores. Dan yang *ketiga*, perkembangan agama Kristen Prosestan mula-mula berkembang di Kupang sebagai pusat kedudukan Belanda yang berhasil menggeser Portugis ke bagian Timur. Pada tahun 1701 untuk pertama kali di Kupang didirikan Sekolah Dasar dan persatuan Jemaat Kristen oleh pendeta keliling. Proyek penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1977/1978:57).

Pada masa sekarang sebagian besar dari Penduduk Flores beragama Katolik. Ada juga sebagian kecil yang beragama Kristen Protestan. Adapun diantara orang Manggrai ada sebagian yang beragama katolik ialah penduduk dari Dalu-Dalu di bagian Timur dari daerah Manggarai sedangkan Dalu-Dalu di daerah bagian Utara, Barat dan Selatan dari Manggarai adalah beragama Islam. Suatu unsur yang penting dari religi asli orang Manggarai dan juga dari Flores pada umumnya adalah kepercayaan kepada roh-roh Nenek moyang. Dalam Bahasa Manggarai roh-roh Nenek Moyang disebut *Empo* atau *Andung*. Lain istilah ialah Poti berarti roh-roh yang telah meninggal pada umumnya. Roh-roh itu dianggap menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia, ialah

Dalam tiang rumah, dalam sebuah peringgi, disamping jalan, dalam sebuah pohon besar di dalam rumah dan sebagainya.

Upacara-upacara penguburan dan berkabung, merupakan upacara yang luas dan kompleks pada orang Manggarai. Dalam agama orang percaya bahwa jiwa, sesudah mati menjadi roh yang untuk beberapa hari berkeliaran disekitar rumahnya, terutama dimana ia biasanya tidur. Lima hari sesudah kematian, ada upacara yang disebut kelas. Pada upacara kelas itu jiwa dianggap berubah menjadi roh (*poti*), melepaskan segala hubungan dengan hidup di alam fana dan pergi kealam baka, tempat *Mori Kraeng*. Pada upacara ini biasanya seekor korban dipotong.

Salah satu unsur penting dari religi asli dari penduduk Flores adalah kepercayaan kepada Dewa Tertinggi. Pada orang manggarai tokoh Dewa itu disebut *Mori Kraeng*, dalam dongeng-dongeng mitologi orang Manggrai. *Mori Kraeng* itu dianggap pencipta alam dan ada dongeng-dongeng khusus mengenai caranya ia menciptakan bumi, manusia, dunia roh, binatang, tumbuh-tumbuhan seperti jagung dan padi. Koentjaraningrat (1970:193).

Kepercayaan ini pada awalnya dimaksudkan untuk menumbuhkan nilai karakter bagi masyarakat terutama keterkaitan dengan keyakinan kepada sang pencipta sebagai pemilik alam semesta ini. Kenyataan dari hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa telah banyak terjadi penggerusan nilai-nilai karakter yang terjadi terutama pada keyakinan terhadap adanya *Mori Kraeng* akibat dari kemajuan teknologi dan globalisasi yang banyak membawa perubahan dalam cara berfikir masyarakat.

Kepercayaan kepada makhluk halus pada umumnya, makhluk halus ini dibagi menjadi dua. Bagian pertama makhluk halus yang bersifat baik yang tidak merugikan manusia yang termasuk kategori ini adalah arwah atau roh nenek moyang, orang sering menyebutnya *embo*. Dan kedua makhluk halus yang bersifat jahat yang membawa kerugian kepada manusia. Makhluk jahat ini bertempat tinggal di pohon, batu-batu besar, sungai, serta tempat tertentu disekitar kediaman manusia. Di Manggarai makhluk halus yang tidak merugikan manusia disebut *Darat dan Naga Golo atau Peo* atau penjaga desa. Sedangkan makhluk halus yang merugikan manusia disebut *potiwolo*. Departemen Pendidikan dan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (1977/1978:63).

Adat merupakan suatu tradisi atau kebiasaan yang terus berlangsung secara turun temurun dan tidak mudah untuk dihilangkan, dalam tradisi itu sendiri terdapat upacara-upacara adat yang dilakukan, penyelenggara upacara tersebut disesuaikan dengan upacaranya, akan tetapi kita fokuskan pada upacara *Teing Hang*.

Pada umumnya upacara-upacara untuk kepentingan umum diadakan di rumah adat. Bisa juga dilakukan di sawah atau di kebun, misalnya pada saat awal mulai bercocok tanam dan untuk mengawali panen padi ataupun penghasilan yang lainnya akan ada upacara pemberian sesajen berupa nasi, ayam bakar yang sudah dipotong kecil dan tuak, yang pada saat itu orang yang sudah tua yang kita percayai sebagai pembicara memanggil para leluhur untuk memakan sesajen yang kita siapkan.

Rumah adat Manggarai di sebut *Mbaru Gendang* dan bentuknya kerucut, di depan *Mbaru Gendang* biasanya terdapat *Compang*. *Compang* merupakan tempat sajian yang terletak di halaman kampung atau sekitarnya. *Compang* berbentuk bundar menyerupai meja persembahan terbuat dari tumpukan tanah dan batu-batu. Di tengah *Compang* tumbuh pohon besar (*langke*) yang sengaja ditanam. Bentuk *Compang* menyerupai pohon beringin. Mengapa pohon ini yang ditanam di *Compang* (Tempat Sajian), Alasan yang lazim adalah karena pohon tersebut jarang ataupun tak mati, daunnya gugur dan tumbuh silih berganti disetiap tahun, pohonnya yang besar, daunnya yang rindang menjadi tempat berteduh diwaktu siang bolong, terlindung dari terik matahari, sehingga suasana hati dan pikiran masyarakat terasa sejuk, aman dan damai.

Pertanyaan lebih lanjut adalah apakah alasan menurut tradisi budaya Manggarai sehingga membuat *compang beserta langke* (pohon besar)? Karena dulu nenek moyang Manggarai menganut kepercayaan animisme dan dinamisme (percaya pada roh-roh halus atau Dewa) diyakini bahwa roh-roh halus itu (*poti, jing*, setan, roh-roh leluhur) tinggal pada pohon besar (*langke*), di sumber air (*one ulu wae*), di rawa-rawa (*one temek atau temok*) dan di hutan lebat (*puar mese atau poco*) tempat-tempat seperti itu dianggap mempunyai sumber kekuatan /keramat yang disebut *pong*. Nggoro (2014:34).

Kenyataan dari hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan saat ini dimana pohon-pohon yang sudah di sakralkan sudah sangat langka dan banyak penebangan liar dan kurangnya kesadaran masyarakat generasi muda untuk melestarikan lingkungan.

Kepercayaan bukan hanya sebagai spritual semata melainkan mempertahankan ekosistem lingkungan.

Pemimpin upacara bisa jadi oleh tua-tua adat didaerah Manggarai pimpinan upacara adalah *Tua Golo*, *Tua Tenu* dan *Tua Kilo/Panga*. Jalannya upacara, sungguhkan sirih pinang dengan tembakau, penyembelihan binatang persembahan dengan melihat urat hati binatang, pemercikan darah, dan penyajian persembahan/ sesajen (*Teing Hang*). Di Manggarai ada semacam altar, persembahan tersebut dari kayu yang terletak di pusat kebut yang disebut lodok, berbentuk seperti rumah adat. Saat dan waktu upacara disesuaikan dengan macam upacara, bisa pagi, siang, petang dan malam. Upacara adat yang diadakan secara rutin yaitu setiap tahun, ada pula yang di tunjukan untuk kepentingan keluarga dan ada yang ditunjukan untuk kepentingan umum. Ditinjau dari kebutuhan upacara di Manggarai khususnya untuk keperluan produksi, terjadi pada upacara mencari kebun baru, potong hutan, menjelang tanam, menjelang panen, dan habis panen. Untuk pembuatan rumah atau letak batu pertama, untuk pemulihan hubungan keluarga dan untuk keperluan rumah tangga misalnya pada upacara kelahiran, pemberian nama, perkawinan dan kematian. Sedangkan benda atau alat upacara dapat berupa hewan ayam, babi dan kerbau. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah (1977/1978:68).

Kenyataan saat ini terjadi banyak lahan alih fungsi dari penggunaan sawah dan perkebunan menjadi rumah dan industri.

Pola perkampungan di Manggarai khususnya Desa Golo masih ada sebutan khusus untuk bagian depan dari desa ialah *Pa'ang*, bagian tengah ialah *Beo* (dalam arti khusus) dan bagian belakang ialah *Ngaung*. Dulu ditiap-tiap

bagian dari rumah ada tempat-tempat keramat, yang berupa timbunan batu-batu besar dan yang dianggap tempat roh-roh penjaga desa dapat turun. Pada masa sekarang biasanya masih ada paling sedikit satu tempat keramat serupa itu di tengah-tengah lapangan tengah dari desa tempat keramat itu biasanya berupa suatu timbunan batu-batu besar yang disusun seperti piramida bertangga dengan beberapa batu pipih tersusun seperti meja di puncaknya. Yang seluruh timbunan itu yang disebut *kota* dinaungi oleh suatu pohon beringin yang besar. Dihadapan himpunan batu itu biasanya ada bangunan balai desa yang juga bersifat keramat yang disebut *Mbaru Gendang*, karena didalamnya disimpan sebuah gendering keramat.

Kenyataan dari hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa banyaknya batu-batu yang digunakan untuk pembuatan rumah.

Di Manggarai, rumah kuno berbentuk rumah lingkaran diatas tiang-tiang yang tingginya kira-kira satu meter. Atapnya yang dibuat dari lapisan-lapisan ikatan jerami itu, berbentuk kerucut yang menjulang tinggi, kadang-kadang sampai lebih dari lima meter dari atas tanah. Ruang dibawah lantai, dikolong rumah dipakai untuk penyimpanan alat-alat pertanian dan sebagai tempat untuk ternak seperti babi, kambing, dan ayam. Tingkat tengah adalah tempat tinggal manusia, sedangkan tingkat atap dianggap bagian yang keramat dari rumah tempat untuk roh-roh, maka disitu disimpan benda-benda keramat dan pusaka, tetapi juga bahan makanan. Orang Manggarai membangun rumah-rumah persegi diatas tiang, dari aneka warna yang dicontoh dari lain-lain tempat di Indonesia sehingga tak adalagi bentuk rumah yang khas. Koentjaraningrat (1970:185).

Ruang dibawa lantai, dikolong rumah dipakai untuk tempat penyimpanan alat-alat pertanian dan sebagai tempat untuk ternak seperti babi, kambing, domba dan ayam. Tingkat tengah adalah tempat tinggal manusia; sedangkan tingkat atap dianggap bagian yang keramat dari rumah tempat untuk roh-roh, maka disitu disimpan benda-benda keramat dan pusaka, tetapi juga bahan makanan. Orang Manggarai membangun rumah-rumah persegi.

Kenyataan dari hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa rumah masyarakat Manggarai banyak memiliki aksesoris garis lurus dari pada kerucut namun tetap terlihat mewah, selain dengan desain dan material yang modern dan system konstruksi furniture yang memanfaatkan dinding, lantai, atau langit-langit pada bangunan sebagai bidang penguat konstruksi.

Menurut cerita rakyat asal-usul nenek moyang mereka dahulu datang dari luar yakni Melalui jalan laut dengan rakit dari arah Barat, Timur atau Utara. Nenek moyang pertama orang Manggarai adalah Nggae Sawu yang berasal dari seberang dan mendarat di Manado Sawu. Th Verhoever menemukan kerangka manusia yaitu di Liang Momer (Labuan Bajo), dan di Liang Bua. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1977/1978:19).

Penelitian tentang keberadaan manusia purba di Manggarai pada tanggal 7 November 2014 oleh Wahyu Jadmiko dan tim yang di pimpin Dr. Raden Panji Soejono dari pusat penelitian arkeologi nasional menemukan fosil berupa kerangka manusia yang diidentifikasi sebagai homo Florensiensis (manusia dari Flores) di Liang Bua. Sejak tahun 50-an Liang Bua menjadi tempat penelitian oleh Dr. Verhoeve, ahli bahasa Yunani dan latin yang menjadi misionaris di

Manggrai. Penggalian pertama di lakukan bulan Juli 1965. Saat itu ditemukan tujuh kerangka manusia modern (homo sapiens) juga ditemukan periuk beliung persegi. Teobaldus (2011:35).

Adanya kenyataan seperti yang di uraikan diatas penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai upacara teing hang di Desa Golo dan mengangkat judul **“Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Adat Teing Hang Bagi Para Leluhur di Desa Golo Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Filosofi upacara adat *Teing Hang* pada masyarakat di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai
2. Proses upacara adat *Teing Hang* di Desa Golo Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai
3. Nilai karakter yang terkandung dalam upacara adat *Teing Hang* di Desa Golo Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai
4. Kebermanfaatan upacara adat *Teing Hang* terhadap kehidupan masyarakat di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai

1.3 Pembatasan Masalah

Agar Penulisan proposal penelitian tidak menyimpang, untuk bisa menghemat waktu, biaya, tenaga, dan tidak mengembang dari tujuan yang semula direncanakan yang bertujuan untuk mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Maka penelitian ini membatasi masalah hanya

pada filosofi upacara adat *Teing Hang* pada masyarakat di Desa Golo Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, proses upacara adat *Teing Hang* di Desa Golo Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, nilai karakter yang terkandung dalam upacara adat *Teing Hang* di Desa Golo Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, kebermanfaatan upacara adat *Teing Hang* terhadap kehidupan masyarakat di Desa Golo Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana filosofi upacara adat *Teing Hang* pada masyarakat di Desa Golo Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai?
2. Bagaimana proses pelaksanaan upacara adat *Teing Hang* di Desa Golo Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai?
3. Nilai karakter apa sajakah yang terkandung dalam upacara adat *Teing Hang* di Desa Golo Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai?
4. Bagaimana kebermanfaatan upacara adat *Teing Hang* terhadap kehidupan masyarakat di Desa Golo Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai?

1.5 Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah diatas maka adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana filosofi upacara adat *Teing Hang* pada masyarakat di Desa Golo Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai

2. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan upacara adat *Teing* di Desa Golo Kecamatan Cibai, Kabupaten Manggarai
3. Untuk mengetahui nilai karakter dalam upacara adat *Teing Hang* di Desa Golo Kecamatan Cibai, Kabupaten Manggarai
4. Untuk mengetahui kebermanfaat upacara adat *Teing Hang* terhadap kehidupan masyarakat di Desa Golo, Kecamatan Cibai, Kabupaten Manggarai.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat dan berdaya guna bagi diri sendiri dan orang lain. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai bertikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dihubungkan dengan ilmu pengetahuan yang dapat memberi informasi tentang Tradisi Budaya *Teing Hang*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

1. Peneliti dapat memahami lebih dalam mengenai upacara adat *Teing Hang*
2. Peneliti bisa bersosialisasi dengan masyarakat dalam melakukan observasi lapangan

2. Bagi Masyarakat

1. Hasil penelitian ini akan memberi sumbangan yang berarti berupa pengetahuan terutama dalam bidang kebudayaan atau adat istiadat khususnya berkaitan upacara adat *Teing Hang*.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya, bagi peneliti yang ingin mendalami aspek kajian yang sama dengan perspektif analisa yang berbeda dan lebih mendalam.

